

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota memiliki pengertian yang berbeda-beda, tergantung pada sudut pandang dan bidang kajian yang dilakukan. Secara umum terdapat beberapa pengertian kota yaitu kawasan permukiman dengan jumlah dan kepadatan penduduk yang relatif tinggi, memiliki luas areal terbatas, pada umumnya bersifat non agraris, tempat sekelompok orang-orang dalam jumlah tertentu dan bertempat tinggal bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu, cenderung berpola hubungan nasional, ekonomis dan individualistis (Kamus Tata Ruang, 1997).

Perkembangan suatu kota tidak terlepas dari pertumbuhan penduduk. Peningkatan jumlah penduduk atau pendatang tentu akan mendorong peningkatan terhadap jumlah kebutuhan ruang untuk bermukim yakni perumahan dan permukiman. Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1992 Pasal 3, Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (Pasal 1 ayat 3).

Permukiman sebagai suatu wadah atau suatu wujud fisik budaya yang saling mempengaruhi dengan isinya, dan bertautan dengan lingkungan alami sebagai tempatnya. Ada 2 aspek penting mengenai isi dan lingkungan alami yang perlu dipahami dari permukiman, yaitu pertama isi, meliputi dinamika perubahan demografis, sosial-ekonomi dan budaya. Kedua, lingkungan alami, meliputi sumberdaya alam dan fisik spasial (geografi fisik), yang akan mengalami perubahan dan perkembangan karena terjadinya perubahan fisik, sosio-ekonomi masyarakat (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2000).

Permukiman masyarakat Indonesia ditinjau dari segi historis banyak berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) karena akses transportasi. Akses DAS merupakan karakteristik permukiman awal sebagai cikal bakal tumbuh dan berkembangnya suatu kota, selaras dengan lingkungan sosial masyarakat Indonesia (Hamida, dkk, 2014). Begitu halnya dengan Kota Medan, pola

permukiman yang digunakan adalah pola teori konsentris perkotaan yang berpusat pada bentuk permukiman memanjang mengikuti alur sungai (Muflih, A. Nasution, 2019). Permukiman yang berada di daerah aliran sungai merupakan permukiman yang di dirikan oleh masyarakat yang termasuk dalam kategori masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah. Akibatnya, banyak masyarakat yang mendirikan bangunan di atas lahan tersebut. Seharusnya lahan di daerah aliran sungai tidak izinkan oleh pemerintah untuk dibangun sebagai lahan permukiman dikarenakan dapat mengakibatkan disfungsi lahan.

Selain mengakibatkan disfungsi lahan, kegiatan tersebut juga dapat menurunkan kualitas lingkungan permukiman. Permukiman yang padat dan tidak tertata akan memicu munculnya masalah sosial kemasyarakatan, dapat mempersempit akses interaksi dan akses jalan. Permukiman yang padat dan tidak tertata juga merupakan ancaman terhadap masalah kesehatan yang menyebabkan daerah itu menjadi daerah kumuh. Permasalahan lain di dalam permukiman adalah tingginya angka kepadatan penduduk. Tingginya angka kepadatan penduduk di perkotaan disebabkan oleh pertumbuhan alami, urbanisasi, dan migrasi. Kota mempunyai daya tarik sendiri bagi kebanyakan penduduk untuk menetap di kota. Daya tarik tersebut diantaranya, kota memiliki tingkat fasilitas umum yang tinggi, aksesibilitas yang baik, dan banyak kesempatan kerja di kota (Yoga, 2013)

Dalam perogram Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menyatakan bahwa Kota Medan termasuk kedalam daftar 30 Kota dengan daerah yang paling kumuh. Salah satunya adalah Kecamatan Medan Marelan. Kecamatan Medan Marelan merupakan Kecamatan yang paling padat penduduknya dengan jumlah penduduk rumah tangga 172.456 jiwa dan memiliki luas wilayah sebesar 44,47 km² dengan presentase kekumuhan sebesar 8,99%. Kecamatan Medan Marelan menduduki peringkat ke-3 dari 21 Kecamatan paling kumuh di Kota Medan (Medan Dalam Angka dan SK Kumuh 2015).

Kecamatan Medan Marelan memiliki lima Kelurahan, diantaranya Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kelurahan Paya Pasir, Kelurahan Labuhan Deli, Kelurahan Rengas Pulau, dan Kelurahan Terjun. Dari data survey Baseline dan Pemetaan Profil Kumuh Kota Medan, lima Kelurahan di Kecamatan Medan

Marelan, dua diantaranya masuk kedalam kategori permukiman kumuh. Kelurahan Terjun memiliki luas kekumuhan 2,45 Ha (sedang) dan Kelurahan Labuhan Deli memiliki Luas Wilayah 19 Ha (sangat Buruk). Sedangkan tiga Kelurahan lainnya tidak masuk dalam kategori kumuh.

Dengan adanya permasalahan tersebut, perlu dilakukannya pengukuran dan penilaian kualitas lingkungan permukiman di wilayah tersebut. Perlu dilakukannya pemantauan dan evaluasi yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit serta waktu yang lama. Oleh sebab itu, perlu adanya teknik atau cara yang digunakan untuk mempersingkat waktu dan menekan biaya, salah satunya memanfaatkan penginderaan jauh.

Citra penginderaan jauh adalah teknologi yang mampu menyediakan data atau informasi, mempunyai kemampuan dalam mengumpulkan data atau informasi secara cepat, akurat, dan mutakhir. Salah satu teknologi yang digunakan adalah dengan menggunakan Google Earth. Ada beberapa informasi kualitas permukiman yang dapat diperoleh dengan mengkaji citra penginderaan jauh yaitu kepadatan permukiman, tata letak bangunan, lebar jalan masuk, lokasi permukiman, kondisi masuk jalan, dan pohon pelindung (Farizki dan Anurogo, 2017).

Citra penginderaan jauh menampilkan bentang alam yang dapat dianalisis serta dievaluasi untuk menghasilkan informasi mengenai kualitas permukiman di suatu daerah. Citra penginderaan jauh dapat dianalisis dengan menggunakan cara interpretasi visual. Penggunaan teknik penginderaan jauh sebagai sumber perolehan data dan informasi lebih efektif karena dapat menjadi penyedia data dan informasi.

Berdasarkan permasalahan mengenai kualitas lingkungan permukiman tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Menggunakan Citra Quickbird di Kecamatan Medan Marelan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya pembangunan dan laju pertumbuhan penduduk membawa perubahan pada penurunan tingkat kualitas lingkungan permukiman.
2. Masih kurangnya penyediaan informasi mengenai variabel kualitas lingkungan permukiman yang dapat di peroleh dengan cepat, akurat, dan efektif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai :

1. Penelitian ini dibatasi pada dua Kelurahan yaitu Kelurahan Terjun dan Kelurahan Labuhan Deli yang termasuk kumuh sesuai data KOTAKU
2. Penelitian ini dibatasi untuk melihat kondisi kualitas lingkungan permukiman berdasarkan keadaan fisik yang berada di wilayah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola permukiman di Kelurahan Terjun dan Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan dengan menggunakan citra Quickbird?
2. Bagaimana tingkat kualitas lingkungan permukiman di Kelurahan Terjun dan Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan dengan menggunakan citra Quickbird?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pola permukiman di Kelurahan Terjun dan Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan dengan menggunakan citra Quickbird.
2. Untuk mengetahui tingkat kualitas lingkungan permukiman di Kelurahan Terjun dan Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan dengan menggunakan citra Quickbird.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian mahasiswa dan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian terkait penelitian tentang kualitas lingkungan permukiman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan atau wawasan mengenai kualitas lingkungan permukiman.
- b. Bagi Lembaga Pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau masukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

